

Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Usia 3 Tahun Di Denali *Development Centre* Palembang

¹⁾Desy Arisandy*, ²⁾Putri Azzahara Tania

Fakultas Sosial Humaniora, Prodi Psikologi, Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia

Email Corresponding: sisfokomtek.jpkm@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Pendidikan
Konsentrasi
Usia Dini
Metode
Bercerita

Pendidikan usia dini sangat diperlukan dalam masa perkembangan anak untuk meraih semua potensi anak sejak dini. Berkaitan dengan ini, pembelajaran yang diterapkan pendidik atau orang tua harus bervariasi agar anak tidak mudah bosan selama belajar sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal. Kemampuan berkonsentrasi sangat diperlukan dalam hal ini. Kemampuan konsentrasi ini juga perlu ditingkatkan sedari dini untuk membantu proses belajar anak agar optimal. Maka dari itu, pendidik atau orang tua perlu menerapkan metode pembelajaran baru yang bisa dilakukan bersama anak, yaitu dengan menggunakan metode bercerita dimana anak akan dibacakan cerita dan diobservasi serta dinilai apakah anak menunjukkan peningkatan dalam waktu berkonsentrasinya saat belajar. Tujuan dari kegiatan ini tentu saja ingin melihat bagaimana pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan konsentrasi pada anak usia tiga tahun. Hasil yang ditunjukkan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak usia tiga tahun di Denali Development Centre Palembang.

ABSTRACT

Keywords:
Education
Concentration
Early Age
Method
Tell a Story

Early childhood education is very necessary in a child's development period to achieve all the child's potential from an early age. In this regard, the learning implemented by educators or parents must be varied so that children do not get bored easily while studying so that children can participate in learning well and get optimal results. The ability to concentrate is very necessary in this case. This concentration ability also needs to be improved from an early age to help children's learning process to be optimal. Therefore, educators or parents need to implement new learning methods that can be done with children, namely by using the storytelling method where the child will be read stories and observed and assessed whether the child shows an increase in his concentration time when studying. The aim of this activity is of course to see how the storytelling method influences increasing concentration in three year old children. The results shown from this activity show that the storytelling method can increase the concentration of three year old children at the Denali Development Centre Palembang.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah yang dititipkan oleh Tuhan untuk dibesarkan dengan sepenuh hati agar menjadi harapan atau tumpuan untuk orang tua di kemudian hari. Orang tua sebagai sekolah pertama anak diharapkan dapat membimbing dan membantu anak selama proses belajar. Terlebih untuk anak usia dini yang memang harus diberi perhatian lebih agar selama belajar anak dapat mengikuti dengan maksimal. Konsep belajar pada anak usia dini perlu dipertimbangkan, terlebih lagi pada anak pada usia dini ini pembelajaran yang dilakukan belajar sambil bermain agar anak tidak mudah jenuh. Kemampuan konsentrasi pada saat belajar ini sangat diperlukan. Sekalipun anak masih berada di usia dini, kemampuan konsentrasi sangatlah perlu dilatih

sejak tahap ini karena dari sejak dini inilah, anak-anak perlu memaksimalkan kemampuannya untuk menjadi bekal saat anak menginjak usia sekolah. Kurangnya konsentrasi pada anak menyebabkan terganggunya proses belajar anak. Jika hal ini terjadi, maka anak tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Anak jadi mudah terganggu dengan sekitar dan tidak dapat fokus pada kegiatan yang sedang ia lakukan. Pembelajaran yang belum memanfaatkan media secara baik juga menyebabkan proses belajar anak menjadi tidak bervariasi hingga membuat anak akan lebih cepat menjadi bosan. Kenyataan ini dapat mempengaruhi proses belajar, semangat dan kemampuan dalam konsentrasi belajar anak. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya (Thosin Waskita dkk., 2022).

Mengingat konsentrasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, maka apabila anak mengalami kesulitan berkonsentrasi, proses belajar anak akan menjadi tidak optimal. Begitu juga sebaliknya, anak yang memiliki konsentrasi bagus membuat anak lebih menguasai pembelajaran dan menangkap hal-hal penting dari pembelajaran tersebut sehingga dapat memahaminya dengan baik (Manurung & Simatupang, 2019). Menurut kemampuan berkonsentrasi pada dasarnya ada pada setiap orang dan merupakan kebiasaan yang dapat dilatih bukan sebuah bakat atau bawaan dari lahir. Maka berkaitan dengan ini, setiap anak artinya memiliki peluang dalam melatih kemampuan konsentrasi. Meskipun termasuk prasekolah, anak di usia 3 tahun sebaiknya mulai diajarkan dengan pembelajaran yang sederhana namun bermanfaat untuk anak saat menginjak usia sekolah, contoh kecilnya saja seperti dapat memfokuskan pikiran saat melakukan atau mengerjakan sesuatu. (Khotimah, Sunaryati, & Suhartini, 2020) Anak yang memiliki kemampuan konsentrasi yang buruk biasanya memiliki perilaku yang sering dilakukannya saat sedang belajar. Di Denali *Development Centre* Palembang, terdapat satu anak perempuan berusia tiga tahun yang memiliki konsentrasi kurang matang. Selama penulis mengajar di Denali *Development Centre*, penulis telah mengamati anak perempuan tersebut yang berinisial AD. Penulis menemukan bahwa AD seringkali tidak memperhatikan penulis saat membuka kelas, AD juga tidak memperhatikan dan sibuk sendiri dengan kegiatannya seperti memainkan pakaiannya, melamun tidak memperhatikan atau bernyanyi-nyanyi tidak jelas hingga mengganggu kegiatan belajar. Penulis telah mendapatkan informasi dari salah satu fasilitator di Denali *Development Centre* mengenai perilaku AD bahwa memang AD sulit untuk konsentrasi saat di kelas dan harus selalu ditegur untuk memperhatikan. Selama mengobservasi AD, penulis paling sering mendapati AD tidak bisa duduk diam saat kelas dan ada saja hal yang AD lakukan sehingga tak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Namun, ada satu moment dimana penulis menemukan keantusiasan AD saat belajar dan berkonsentrasi, yaitu ketika penulis sedang membacakan buku cerita. Penulis dapat melihat anak tersebut jauh lebih berkonsentrasi dan menyimak penulis. AD jauh lebih responsif saat penulis bertanya mengenai bacaan cerita yang telah penulis bacakan bahkan AD dapat menjawab pertanyaan yang penulis ajukan. Penulis jadi tahu kalau membacakan buku cerita membuat AD jauh lebih berkonsentrasi.

Metode Bercerita adalah teknik yang dapat meningkatkan konsentrasi itu adalah membangun konsentrasi anak secara bertahap. (Gunarti, 2021) menyatakan bahwa metode bercerita adalah salah satu cara pembelajaran yang dapat dilakukan guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng kepada anak yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Selain itu, strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita adalah suatu keterampilan anak yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal menyimak. Kegiatan menyimak dalam metode bercerita ialah proses psikomotorik yang dilakukan untuk menerima gelombang suara melalui telinga, kemudian implus-implus tersebut dikirimkan ke otak, otak kemudian akan merespon implus-implus tersebut untuk mengirimkan sejauh mana mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda (Iskandarwassid & Sunendar, 2015). (Rusyide, 2013) juga mengatakan bahwa “bercerita selain dapat mengasah kecerdasan imajinasi dan intuisi anak, cerita juga dapat digunakan untuk memperbaiki konsentrasi dan daya ingat anak. Cerita yang lucu dan menarik dapat dihafalkan oleh anak dengan mudah. Sebab, cerita dapat memunculkan kesan tersendiri bagi anak sehingga akan selalu ia ingat.” Dengan begitu kemampuan konsentrasi dan daya ingat anak akan dapat meningkat. Menurut Dhien (2010:6.12) ada dua bentuk media yang digunakan dalam metode bercerita; bercerita tanpa alat peraga bercerita dengan alat peraga. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung, seperti membacakan cerita melalui buku-buku yang ada di Denali *Development Centre*. Dalam dua pekan melaksanakan program, penulis menggunakan dua buku berbeda untuk

dibacakan bersama AD di tiap pekannya. Sebagai acuan referensi penelitian sebelumnya, penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan konsentrasi anak ini telah lebih dulu dilakukan oleh Mariana Manurung Putri dan Dorlince Simatupang di TK ST Theresia Binjai menunjukkan hasil bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan konsentrasi anak usia tiga tahun di Denali Development Centre. Tujuan pengabdian ini untuk memberikan pembelajaran yang edukatif dan menyenangkan kepada anak dan juga mampu meningkatkan konsentrasi anak usia tiga tahun.

II. MASALAH

Berdasarkan hasil pengamatan penulis setelah mengajar anak-anak di Denali Development Centre, penulis menyimpulkan bahwa salah satu anak di Denali Development Centre memiliki konsentrasi yang belum matang. Penulis telah mengamati seorang anak perempuan berinisial AD yang merupakan seorang anak perempuan berusia 3 tahun yang seringkali tidak memperhatikan penulis saat membuka kelas, sibuk sendiri dengan kegiatannya seperti memainkan pakaiannya, melamun tidak memperhatikan atau bernyanyi-nyanyi tidak jelas hingga mengganggu kegiatan belajar. Untuk pembelajaran menjadi menarik dan dapat meningkatkan konsentrasi salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh adalah dengan menggunakan metode bercerita karena melalui penggunaan metode bercerita salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak (Afdalipah dkk., t.t.).



Gambar 1. Denali Development Centre

III. METODE

Metode yang digunakan menggunakan tindakan kelas (*classroom action research*), karena termasuk penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di Denali Development Centre Palembang dengan subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia tiga tahun. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 13 Juni sampai 22 Juni 2023 dengan melewati empat prosedur yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, penulis melakukan observasi terlebih dulu beberapa minggu untuk mengawasi semua kegiatan di tempat magang dan juga mengawasi tingkah laku anak sebelum melaksanakan rancangan program yang akan dilakukan. Setelah cukup melakukan observasi, penulis mulai mendapatkan tugas dan menjadi fasilitator dengan memimpin *structure play* dan kegiatan lain sehingga penulis sudah tahu bagaimana kebiasaan anak-anak saat proses belajar dan mengetahui anak yang perlu diajak belajar bersama. Melalui tahap ini, penulis pun mulai merancang program yang akan dilakukan sebelum akhirnya penulis melaksanakan program penelitian selama dua minggu. Setiap minggu kegiatan bercerita dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pada penelitian ini penulis berperan sebagai fasilitator.

Menurut Dhien (2010:6.12) ada dua bentuk media yang digunakan dalam metode bercerita; bercerita tanpa alat peraga bercerita dengan alat peraga. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung, seperti membacakan cerita melalui buku-buku yang ada di Denali Development Centre. Dalam dua pekan melaksanakan program, penulis menggunakan dua buku berbeda untuk dibacakan bersama subjek di tiap pekannya. Setiap memulai program, Penulis akan mengajak subjek menuju ruangan lain yang minim distraksi dan membacakan buku tersebut. Penulis akan bertanya kepada subjek mengenai isi buku tersebut setiap selesai membaca. Begitu pula untuk minggu kedua, teknik membaca tetap sama dengan mengulangi bacaan sampai akhir minggu kedua selesai. Selama program berjalan, penulis juga

2858

akan mengobservasi dan menghitung lama waktu konsentrasi subjek dengan menggunakan *stopwatch*. Satu hari sebelum pelaksanaan program, penulis telah lebih dulu menghitung lama waktu konsentrasi AD dengan menggunakan *stopwatch* yang menunjukkan hasil 01.48 (satu menit empat puluh delapan detik) untuk AD dapat berkonsentrasi. Hasil ini akan dibandingkan dengan jumlah lama waktu konsentrasi setelah melaksanakan program bersama penulis.



Gambar 2. Buku yang digunakan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan yang sudah dilakukan di Denali *Development Centre* Palembang selama dua minggu delapan hari dan melakukan observasi terhadap AD, memperoleh data observasi yang menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama, program agak sedikit terhambat karena ketika penulis sedang membacakan buku, datang seorang anak lain yang tidak sengaja masuk ke dalam kamar dan ikut menyimak, sehingga sedikit mengambil atensi AD yang sedang fokus mendengarkan cerita. Selama mendengarkan cerita, AD terus-terusan menggerakkan tubuhnya (bergoyang-goyang), memainkan karpet, ingin cepat-cepat beralih ke lembar selanjutnya dan ikut menyahut saat Penulis membacakan buku. Namun, AD tetap mendengarkan cerita sampai habis dan dapat menjawab saat ditanya mengenai cerita yang telah dibaca meski harus diberitahu awalnya. Untuk pertemuan kedua, ketiga dan keempat, hasil observasi sama-sama menunjukkan bahwa AD bersemangat saat dibacakan cerita.



Gambar 3. Pertemuan Minggu Pertama

Pada minggu kedua, AD belum dapat menjawab tiga pertanyaan mengenai bacaan dan harus diawali dahulu untuk bisa menjawab. Namun, pada pertemuan ketiga dan keempat, AD sudah bisa menjawab pertanyaannya dengan tegas tanpa harus diawali. Akan tetapi, AD belum bisa diam saat menyimak cerita, masih menyahut dan ingin cepat-cepat ke halaman berikutnya dan harus diingatkan untuk diam terlebih dahulu. Pertemuan pada minggu pertama AD memiliki lama waktu berkonsentrasi selama 03.39 (tiga menit tiga puluh sembilan detik), jumlah ini penulis diperoleh saat AD berkegiatan di hari Kamis tanggal 16 Juni 2028 dan jumlah lama waktu berkonsentrasi ini jika dibandingkan dengan sebelum diberi program terdapat peningkatan sebanyak kurang lebih satu menit untuk lama AD berkonsentrasi. Untuk perilaku AD, belum terlihat banyak perubahan dari AD ketika berada di kelas. AD masih kedapatan tidak memperhatikan fasilitator, masih beberapa kali memandang ke arah lain dan mengobrol dengan anak di sampingnya. Saat sedang berkegiatan *structure play*, AD masih belum menunjukkan perubahan yang cukup dalam berkonsentrasi. AD masih belum bisa fokus pada tugasnya dan masih mudah teralih fokusnya pada hal lain, seperti teman-teman samping kanan kirinya. Berdasarkan hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan tindakan lebih lanjut pada pertemuan ke-2 untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Setelah dilakukan pertemuan minggu ke-2, terdapat adanya kemajuan

lebih baik dari AD. Ini diperoleh dari hasil observasi selama minggu ke-2 yang menunjukkan adanya perubahan yang jauh lebih baik. Saat dibacakan cerita, AD tidak lagi bergerak-gerak memainkan karpet, AD jauh lebih dapat tenang saat menyimak penulis membacakan cerita. Selain itu, AD juga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat. Di pertemuan minggu kedua ini, AD bisa menceritakan kembali mengenai cerita yg sudah dibacakan, meski masih perlu dibantu namun hasil perubahan yang ditunjukkan oleh AD jauh lebih baik daripada hasil pertemuan minggu pertama.



Gambar 4. Pertemuan Minggu Kedua

Jumlah waktu lama AD berkonsentrasi juga menunjukkan peningkatan sebanyak 05.45 (lima menit empat puluh lima detik) Dimana jumlah ini jika dibandingkan lagi dengan jumlah lama waktu konsentrasi pada pertemuan minggu pertama yang sebelumnya 03.39 (tiga menit tiga puluh sembilan detik) maka dapat dilihat adanya peningkatan sebanyak 02.06 (dua menit enam detik) Jumlah yang diperoleh ini sebanding dengan perubahan yang AD tunjukkan di pertemuan minggu kedua saat AD sedang mengikuti kegiatan *structure play*. Dimana AD terlihat jauh lebih dapat berkonsentrasi saat melakukan kegiatan, AD lebih lama mempertahankan fokusnya saat sedang memperhatikan fasilitator ketika sedang menjelaskan kegiatan. AD juga jauh lebih tenang ketika mengerjakan tugasnya, tidak lagi menoleh kanan kiri dan hanya fokus pada apa yang sedang ia kerjakan. Hasil pengamatan dan analisis di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak. Hal ini menunjukkan penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 3 tahun dikarenakan bercerita dapat menanamkan suatu karakter yang baik dalam menstimulasi enam aspek perkembangan anak, diantaranya adalah perkembangan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, motorik dan seni. Dengan bercerita membantu anak untuk dapat mengembangkan kesadarannya akan pentingnya beragama serta mampu melatih konsentrasi pada anak (Maimunah Hasan, 2013). Selain itu, bercerita adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat anak didengarkan dengan suasana yang menyenangkan (Tabelessy, 2021). Anak akan lebih fokus menyimak karena pesan atau informasi yang diberikan melalui cara yang membuat anak dapat berimajinasi dengan pikirannya dan melatih daya pikir anak. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita. Metode bercerita sering digunakan karena mudah untuk diimplementasikan kepada anak-anak, dengan metode bercerita anak-anak diajak untuk berimajinasi dan berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan oleh guru (Alawiyah, Marlisa, & Tisnawati, 2022). Melalui metode bercerita anak-anak bisa memperoleh kosa kata baru, tetapi dengan bercerita seorang guru harus bisa menguasai isi cerita dan alur ceritanya, jangan sampai berakibat negatif kepada anak. Dengan tujuan melatih daya tangkap anak, melatih daya fikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak, menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di kelas. Oleh karena itu, melalui bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan moral secara lisan kepada anak Melalui metode bercerita anak akan dapat mengembangkan berbagai kemampuan, sehingga metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menyimak dan berkonsentrasi saat mendengarkan sesuatu. Ini selaras dengan manfaat yang disebutkan oleh (Lilis Madyawati, 2016) yang menyatakan bahwa “kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengarannya. Dalam kegiatan bercerita anak akan menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan,

dilihat, didengar. Dengan melatih pendengarannya akan menambah kosa kata bagi anak.” Bukan hanya melatih pendengarannya untuk menambah kosa kata, pendengaran yang baik juga akan membuat anak dapat lebih fokus dalam menyimak pembelajaran yang diberikan sehingga anak akan mendapatkan pembelajaran dengan optimal. Selain itu perlu untuk terus dilakukan kegiatan bercerita ini agar anak mendapat hasil yang semakin maksimal dalam melatih kemampuannya. Anak yang mudah dalam proses belajarnya akan menjadi lebih terbiasa saat harus mengerjakan sesuatu tanpa terdistrak dengan hal sekitarnya. Kemampuan ini jika terus dilatih akan membuat anak sukses dalam proses belajarnya dan mendapat prestasi yang bagus. Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan program yang telah dilaksanakan maka didapat jawaban untuk rumusan masalah dalam laporan magang bahwa metode bercerita dapat berpengaruh dalam meningkatkan konsentrasi anak usia tiga tahun di Denali *Development Centre* Palembang.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada minggu pertama dan kedua terdapat bahwa setiap pertemuan rata-rata konsentrasi AD mengalami peningkatan. Peningkatan konsentrasi AD memperlihatkan bahwa dengan kegiatan bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak. Hasil ini selaras dengan pendapat (Dhienie 2010:68) yang menyatakan bahwa “metode bercerita dapat melatih daya konsentrasi anak usia dini, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.” Dimana anak akan lebih memusatkan perhatiannya sebab tertarik pada cerita-cerita menarik yang membuat anak menangkap isi pokok cerita. Sebagaimana (Musfiroh, 2008) menyatakan bahwa “bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK.” Penggunaan media bercerita ini juga menjadi alternatif bagi guru atau orang tua untuk menambah referensi dalam menemani anak belajar. Mengingat jika salah satu factor yang mempengaruhi konsentrasi itu adalah factor internal yakni perasaan bosan terhadap pembelajaran yang tidak inovatif, sebagaimana (Chyquitita, Winardi, & Hidayat, 2018) berpendapat mengenai faktor-faktor yang menjadi pengaruh konsentrasi anak. Dengan demikian berdasarkan penelitian yang telah Penulis lakukan dilakukan terbukti bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap peningkatan konsentrasi anak usia 3 tahun di Denali *Development Centre* Palembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan fasilitator Denali *Development Centre* yang telah memberikan kesempatan penulis dalam melaksanakan kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak Universitas Bina Darma yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan kegiatan dan semua dosen yang telah terlibat dalam membantu penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdalipah, R., Sumihatul Ummah, S., & Prastyo, D. (2020). *KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN METODE BERCERITA PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH ALAM EXCELLENTIA PAMEKASAN*. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.297>
- Alawiyah, A., Marlisa, L., & Tisnawati, N. (2022). ANALISIS HUBUNGAN METODE BERCERITA TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA DINI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ISSN*, 1(02), 2828–2843. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/thufulah/article/view/3466/1585>
- Chyquitita, T., Winardi, Y., & Hidayat, D. (2018). Pengaruh Brain Gym Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas IX IPA Dalam Pembelajaran Matematika Di SMA XYZ Tanggerang (. *Jurnal Ilmiah*, 14(1).
- Gunarti, W. (2021). *Hakikat Kemampuan Dasar dan Perilaku Anak 3-3 Tahun* (3rd ed.).
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>
- Lilis Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Maimunah Hasan. (2013). *PAUD: (Pendidikan Anak Usia Dini)* (10th ed.). Jogyakarta: Diva Press.

- Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Ber cerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini*, 5(1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/download/16189/12640>
- Tabelessy, N. (2021). METODE BERCERITA UNTUK SISWA SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni*, 1(1), 38. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/gaba/article/download/3635/2843>
- Thosin Waskita, D., Sabilah, N., & Rakeyan Santang, S. (2022). *UPAYA MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA DINI MELALUI METODE DEMONSTRASI* (Vol. 3).